

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang semakin berkembang tentu dalam mengatasi permasalahan pada kegiatan pembelajaran diperlukan konsep pembelajaran yang menunjang. Dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran, terdapat beberapa hal yang digunakan sebagai solusi dari permasalahan yang ada salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran yang inovatif menjadi rancangan yang menunjang pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang baru supaya memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik tidak hanya mendominasi proses pembelajaran, melainkan menciptakan suasana belajar yang mendukung serta memberikan dorongan dan arahan agar siswa bisa mengembangkan kemampuan dan kreativitas mereka secara optimal.¹ Dapat dikatakan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, serta membimbing siswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitas mereka juga mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa mendominasi dalam proses pembelajaran.

Siswa diberikan peluang untuk mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri juga memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif dalam

¹ M Fathurrohman, "Model-model pembelajaran," *Jogjakarta: Ar-ruzz media*, no. Query date: 2023-10-30 10:25:24 (2015), <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313272/pengabdian/model-model-pembelajaran.pdf>.

pembelajaran di dalam pembelajaran inovatif.² Pengetahuan yang didapatkan secara mandiri ini akan menghasilkan pengalaman yang berbeda ketika pengetahuan hanya diperoleh dari penjelasan guru (*teacher centered*). Oleh karenanya, dalam pembelajaran inovatif menggunakan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa menekankan pentingnya pemahaman konteks siswa, karena dari sinilah seluruh rancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara pendidik dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun.³ Sehingga pembelajaran inovatif tidak hanya terkait dengan kebaruannya saja melainkan juga bagaimana proses pembelajaran inovatif tersebut dapat menjadi sebuah langkah awal dalam membangun pemahaman siswa dan terciptanya proses belajar yang efektif.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran MEA. Model pembelajaran MEA merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah. Dalam model pembelajaran MEA ini, siswa tidak hanya dinilai pada hasil pengerjaannya, namun dinilai juga pada proses pengerjaan.⁴ Melalui model MEA ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi tujuan kemudian merumuskan langkah-langkah untuk memperoleh solusi yang dilakukan secara berkelompok. Berbeda dengan model pemecahan masalah pada umumnya yang

² Asmedy Asmedy, "Perbandingan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) dengan Model Pembelajaran Konvensional Pokok Bahasan Dimensi Tiga," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 2 (9 April 2021): 124–32, <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.42>, hlm. 126

³ Muhali, "Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21" *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, No. 2 Vol. 3, Desember 2019.

⁴ Made Rika Mulasari, I G A Ayu Wulandari, dan Made Putra, "Model Pembelajaran Means Ends Analysis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 3, no. 3 (Juli 2020): 358–66.

memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga dapat diambil simpulan yang tepat dan cermat melalui mengidentifikasi masalah, kemudian mencari alternatif yang paling tepat sebagai jawaban terhadap masalah tersebut.⁵ Model MEA menekankan pada kerja sama kelompok, berdiskusi secara aktif, dan bertukar pikiran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Selanjutnya, salah satu keunggulan utama model MEA dibandingkan model kooperatif lainnya adalah struktur komposisinya yang tidak hanya terkait dengan bekerja sama tim saja, tetapi juga mendorong siswa untuk secara aktif berdiskusi, berpendapat, dan menyepakati solusi dalam kelompok. melalui diskusi dan berpendapat akan mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Berkaitan dengan pernyataan di atas supaya siswa mampu untuk memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat dan produktif dengan orang lain, siswa memerlukan sejumlah keterampilan berkomunikasi.⁶ Salah satu keterampilan komunikasi yang diperlukan siswa adalah komunikasi interpersonal. Keterampilan komunikasi interpersonal akan memperlihatkan bagaimana moral siswa melalui cara mereka berbicara dengan orang lain seperti cara menyapa, ekspresi pada saat berbicara, tingkah laku pada saat menyampaikan sesuatu hal serta pesan apa yang disampaikan.⁷ Untuk itu dalam rangka menanamkan moral melalui

⁵ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan* (Lombok: Holistica, 2019) hlm. 94.

⁶ Bela Janare Putra dan Jurana Jamal, "Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa" 3, no. 3 (2020).

⁷ Putra dan Jamal, "Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, No. 3 Vol. 2, Desember 2020.

komunikasi siswa diperlukannya pengintegrasian melalui mata pelajaran yang ada di Lembaga Pendidikan.

Salah satu mata pelajaran di tingkat dasar yang bersifat sosial dan melibatkan komunikasi serta moral adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan salah satu muatan wajib yang dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Pasal 2 Ayat 4.⁸ Melalui pembentukan diri siswa yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air diharapkan nantinya siswa cakap dalam mengamalkan serta mempraktikkan nilai-nilai moral yang digunakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Capaian pembelajaran yang harus dicapai pada kelas IV fase B berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka diantaranya adalah membedakan dan menghargai identitas diri, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat; mengidentifikasi lingkungan tempat tinggal (RT, RW, desa atau kelurahan, dan kecamatan) sebagai

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022” (Kemendikbudristek, 2022) hlm. 4.

bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia; menunjukkan sikap kerja sama dalam berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan di lingkungan tempat tinggal dan sekolah.⁹ Namun, pada kenyataannya, siswa seringkali tidak mempelajari materi ini dengan baik.

Hasil observasi awal pada saat peneliti melaksanakan magang menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas IV di MIN 5 Tulungagung cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, kurang terbuka dalam menyampaikan pendapat. Pada kasus lain, siswa berkebutuhan khusus ringan mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya, meskipun mereka mampu mengikuti pembelajaran dengan cara yang sama dengan teman-temannya. Siswa tersebut sering dikucilkan, diejek atau diprovokasi, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Situasi ini menunjukkan bahwa empati dan rasa saling menghargai antar siswa masih perlu ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi sosial yang sehat dan terbuka. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memahami materi ini dengan baik, terutama dalam hal konsep-konsep yang perlu dianalisis atau penerapan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan keterampilan sosial, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal. Karena

⁹ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024” (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024) hlm. 93.

pada kenyataannya siswa akan dihadapkan dengan banyak perbedaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pentingnya pengembangan keterampilan sosial ditingkat dasar menjadi bekal siswa sebelum terjun di lingkungan masyarakat luas. Berkaitan dengan variabel penelitian yang diambil oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hosaini dan M Kamiluddin ditemukan hasil bahwa Model pembelajaran MEA efektif dalam meningkatkan kerampilan komunikasi interpersonal karena dalam sintaks pelaksanaannya terdapat pembentukan kelompok kecil yang diisi oleh 3-5 orang dalam tiap kelompoknya, sehingga terdapat interaksi verbal dan nonverbal antarsiswa.¹⁰ Penelitian tersebut sudah berfokus pada penggunaan model pembelajaran MEA dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang membedakan hanya pada penelitian ini memiliki dua variabel yakni keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah, mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah mata pelajaran fikih, serta jenjang Pendidikan pada penelitian tersebut pada siswa Madrasah Aliyah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zafira Fauziah ditemukan hasil penelitian bahwa model pembelajaran MEA berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pecahan kelas V SDN 10 Pangkalpinang. Hal tersebut diperoleh dari nilai rata-rata hasil

¹⁰ Hosaini dan Kamiluddin, "Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih" *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*. No. 1 Vol. 5, Juli 2021.

posttest yang lebih besar dari hasil *pretest*.¹¹ Penelitian tersebut menggunakan model pembelajaran MEA yang diterapkan di kelas V dan subjek yang diteliti yakni kemampuan berpikir kritis siswa serta pada mata pelajaran yang diteliti yakni matematika.

Penggunaan model pembelajaran MEA masih jarang diteliti padahal model ini termasuk model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan juga ditemukan bahwa model pembelajaran MEA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematis, kemampuan penalaran, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan memahami konsep,¹² peningkatan hasil belajar dan kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini sejalan dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang seharusnya dapat membantu siswa dalam membentuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul.

Penggunaan model MEA saat ini lebih banyak digunakan dalam konteks pemecahan masalah dan berpikir kritis. Selain itu, kurangnya eksplorasi penggunaan model tersebut pada mata pelajaran rumpun sosial seperti PPKn, mengingat pada beberapa penelitian yang terbatas pada mata pelajaran matematika. Sehingga penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi

¹¹ Zafira Fauziah, “Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pecahan Kelas V SDN 10 Pangkalpinang” (Skripsi, Bangka Belitung, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, 2023).

¹² Aflich Yusnita Fitrianna dan Jarnawi Afgani Dahlan, “*Means End Analysis (MEA) Learning Model in Developing Algebraic Reasoning Ability: A Literature Study*,” *Jurnal Analisa* 8, no. 1 (30 Juni 2022): 1–10, <https://doi.org/10.15575/ja.v8i1.10677>.

pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik apakah model pembelajaran MEA berperan efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dalam menyesuaikan perbaikan keterampilan komunikasi siswa di lingkungan pendidikan. Sehingga dari apa yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Model MEA Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 5 Tulungagung”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kurang optimalnya penggunaan model pembelajaran yang mendukung siswa untuk lebih aktif.
- b. Pembelajaran yang belum terpusat pada siswa.
- c. Keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang masih lemah.
- d. Minimnya penggunaan model pembelajaran MEA pada mata pelajaran rumpun sosial.
- e. Belum maksimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian dapat terarah dengan baik maka diperlukan adanya batasan masalah, oleh karena itu batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilaksanakan di MIN 5 Tulungagung dengan populasi seluruh siswa kelas IV dan sampel oleh dua kelas yang dapat mewakili populasi.
- b. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah PPKn.
- c. Penelitian ini menguji efektivitas model pembelajaran *Means Ends Analysis* (MEA) untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran MEA efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung?
2. Apakah model pembelajaran MEA efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung?
3. Apakah model pembelajaran MEA efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Efektivitas model pembelajaran MEA untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Efektivitas model pembelajaran MEA untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran MEA untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹³ Nantinya hipotesis atau jawaban sementara tersebut akan diujikan kebenarannya melalui analisis data untuk menunjukkan jawaban yang sebenarnya.

Sehubungan dengan ini maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_1 : Model pembelajaran MEA efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 64.

H_0 : Model pembelajaran MEA tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

2. H_1 : Model pembelajaran MEA efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

H_0 : Model pembelajaran MEA tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

3. H_1 : Model pembelajaran MEA efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

H_0 : Model pembelajaran MEA tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa kelas IV MIN 5 Tulungagung.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Efektivitas

Efektivitas (*effectiveness*) adalah keberhasilan dalam hal mencapai atau tidak tercapainya suatu tujuan. Efektivitas atau Keefektifan berkaitan pula dengan pencapaian tujuan utama, pencapaian sasaran, ketepatan waktu, dan partisipasi kelompok yang aktif.¹⁴

¹⁴ Diana Lu'luil Maknunin, "Keefektifan Teknik Akrostik Dalam Menulis Puisi oleh Siswa Kelas X MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar Tahun Pelajaran 2020/2021" (Skripsi, Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2022) hlm. 13.

b. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan Pendidikan.¹⁵

c. *Means Ends Analysis (MEA)*

Model pembelajaran MEA ialah pengembangan jenis pemecahan masalah dalam menemukan cara penyelesaian berdasarkan strategi melalui penyederhanaan masalah (sebagai petunjuk) guna menetapkan cara yang efektif suatu permasalahan.¹⁶

d. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau di antara orang-orang dalam kelompok kecil. Kata “inter” menekankan bahwa komunikasi interpersonal menghubungkan manusia. Sementara kata “personal”

¹⁵ Jamal Mirdad, “Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran),” (*Indonesia jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam* 2, no. 1 (2020).

¹⁶ Made Rika Mulasari, I G A Ayu Wulandari, dan Putra, “Model Pembelajaran Means Ends Analysis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD.”

menunjukkan bahwa kualitas personal seseorang sangat penting dalam komunikasi interpersonal.¹⁷

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik tertentu yang diperoleh atau dikuasai siswa melalui keikutsertaannya dalam proses belajar mengajar.¹⁸

f. PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan kewarganegaraan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.¹⁹

2. Definisi Operasional

a. Efektivitas

Efektivitas merupakan suatu ukuran dari berhasil atau tidaknya suatu proses yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kaitannya pada proses pembelajaran maka keefektifan dimaknai sebagai

¹⁷ Rehia Karenina Isabella Barus, Salamiah Sari Dewi, dan Khairuddin Khairuddin, “Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Indonesia dan Anak,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2.

¹⁸ Mahesya Az-zahra Andryannisa, Aradelia Pinkkan Wahyudi, dan Siskha Putri Sayekti, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Islam Riyadhul Jannah Depok,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11716–30.

¹⁹ Sari Rahmah Wati dan Usman Alhudawi, “Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn” 12, no. 1 (2023).

pengukuran keberhasilan daripada penggunaan suatu komponen dalam proses pembelajaran.

b. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola sistem pembelajaran yang dirancang sebagai pedoman untuk mendesain kegiatan pembelajaran di dalam kelas, meliputi penggunaan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran.

c. *Means Ends Analysis (MEA)*

Model pembelajaran MEA merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada analisis tujuan dan cara mencapainya dengan konsep pemecahan masalah. Model ini membantu guru dan siswa menjadikan pembelajaran terarah dan terfokus, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

d. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, perasaan, dan makna secara langsung maupun tidak langsung antara dua orang atau lebih. Komunikasi ini merupakan interaksi dua arah antara pengirim pesan dan penerima pesan, dimana kedua belah pihak saling memberikan umpan balik.

e. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah capaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diukur melalui berbagai metode evaluasi atau penilaian baik pengetahuan maupun keterampilan setelah mengikuti pembelajaran.

f. PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran wajib disetiap lembaga pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai Pancasila pada pembentukan jiwa kewarganegaraan.

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu manfaat yang berguna bagi orang lain. Terdapatpun kegunaan tersebut diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperkaya kajian ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan di bidang Pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran MEA untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan hasil belajar siswa. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat membantu pendidik dalam memilih model pembelajaran dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dan hasil belajar, serta melatih siswa dalam menyelesaikan masalah.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan binaan lebih lanjut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan mutu Pendidikan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga menjadi model pembelajaran yang inovatif dan variative bagi kemajuan Pendidikan.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara terstruktur untuk mempermudah analisis dan pemahaman atas hasilnya. Pembahasan dibagi menjadi enam bab, dengan masing-masing bab menguraikan hal-hal sebagai berikut:

Bagian Awal : Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata

pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I : Bab ini berisi pendahuluan: menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, definisi konseptual dan operasional, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini berisi landasan teori, yang berisi tentang teori-teori tentang; 1) Efektivitas; 2) Model Pembelajaran MEA; 3) Komunikasi Interpersonal; 4) Hasil Belajar; dan 5) PPKn . Selain kajian teori, pada bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

BAB III : Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling dan sampel, kisi-kisi instrument, instrument penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Bab ini berisi hasil penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.

BAB V : Bab ini berisi pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian.

BAB VI : Bab ini berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

Bagian Akhir : Pada bagian akhir berisi tentang daftar rujukan lampiran-lampiran dan biodata penulis.